

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak masa penjajahan Belanda, pesantren memainkan peranan penting. Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.¹

Di Indonesia sistem pendidikan yang paling tua di antara sistem pendidikan yang ada dan masih berkembang sampai kini adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang didirikan oleh perorangan, yakni *kiai* dan lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk mengajari santri belajar agama mulai tingkat dasar sampai tingkat lanjut.

Eksistensi pondok pesantren telah lama mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam yang paling lama andil dalam membangun kecerdasan masyarakat tidak diragukan lagi bahwa ia telah berupaya menjawab tuntutan masyarakat yang makin kompleks itu.² Terlebih ketika dunia pendidikan memasuki era globalisasi seperti saat ini,

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Erlangga). Hal. xii

² Akhyak, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*.(Tulungagung: P3M STAIN Tulungagung, 2001), hal. 460

maka lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan dan semakin keras yang menuntut kemampuan dan kemampuan untuk menjawabnya.

Pendidikan secara umum dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling penting. Aktivitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak pertama kali manusia diciptakan oleh Allah Swt ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini.³ Seperti firman Allah Swt. Dalam QS Al-Nahl (16) : 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil sesuai dengan fitrahnya. Didalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama Islam. Dengan demikian, fitrah manusia itu kita salurkan, dibimbing, dan dijuruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.:

“Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucan Agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang

³ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*. (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal. 45

menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani atau majusi.”(HR Abu Ya’la, Thabarani dan Baihaqy, dan ada lafal lain yang diriwayatkan Bukhari).⁴

Sebagai wadah lembaga pendidikan Islam, Sekolah Dasar Islam (SDI) yang berbasis Islam yang menjunjung nilai-nilai moral keagamaan, lembaga dituntut pula menyikapi realitas kehidupan sebagai persoalan kehidupan. Dalam bahasa lain, lembaga pendidikan islam ini dituntut untuk mencari solusi tepat, sistematis, dan berjangkauan luas ke depan sehingga diharapkan bisa menyelesaikan problem dari dampak negatif yang ditimbulkan dari arus perkembangan zaman dan globalisasi terhadap dunia pendidikan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia juga memiliki andil yang besar dalam mewarnai sejarah pendidikan. Diantara kontribusi pesantren yang dilakukan adalah upaya penanaman nilai-nilai religius, dengan cara menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah dasar islam seperti melakukan pembiasaan senyum, salam, sapa kepada teman, guru dan lain sebagainya.

Sekolah Dasar Islam Sunan Giri Ngunut merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis tradisi pesantren, yang memiliki kontribusi dalam usaha penanaman nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Dan salah satu usaha yang telah dilakukan saat ini adalah program yang berkaitan dengan nilai-nilai religius. Program ini dinamakan program kepesantrenan. Tujuan pendidikan pesantren untuk menghasilkan output pendidikan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlak mulia merupakan titik tumpu untuk menghasilkan terobosan-terobosan pengembangan pendidikan pondok

⁴ Tb. Aat Syafaat, Sohari sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Ahama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 6

pesantren guna menjadikan pondok pesantren sebagai pusat peradaban muslim.

Tradisi yang dimiliki pesantren telah memberikan lembaga ini peluang menyelesaikan beragam persoalan kemanusiaan di era globalisasi ini. Tradisi pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, keteladanan, dan kemandirian adalah asset (kekayaan) moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan proses penghancuran manusia yang pada intinya berawal dari kemandulan pendidikan dewasa ini. Tradisi tersebut perlu dirumuskan dalam suatu pola pendidikan sistematis yang dapat dikontekstualisasikan dengan hidup kekinian.⁵

Persoalan yang muncul dewasa ini adalah terjadinya krisis spiritualitas pada diri anak dan remaja. Tak jarang kita melihat adanya kriminalitas yang dilakukan anak-anak seperti perampokan, perjudian, tawuran antar sekolah, pembunuhan, kecanduan narkoba dan lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu terdapat juga berbagai masalah dalam dunia pendidikan Islam. Siswa secara terus-menerus mempelajari agama Islam dari segala aspek akan tetapi mereka belum secara penuh mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga kurang mempunyai tanggung jawab terhadap

⁵ Abd A'la, *Pembaharuann Pesantren*.(Yogyakarta : PT LKIS Pelangi Aksara, 2006), hal. 38

dirinya dan orang lain seperti masih cenderung melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pada era modern seorang ini, pendidikan hendaknya menjadi perhatian bersama, terutama untuk membentuk akhlak dan mental anak-anak kita. Apalagi globalisme telah mengubah gaya hidup dan akhlak masyarakat menjadi lebih bebas dan berani, cenderung bertutur kata dan bertingkah laku yang kurang sopan, melakukan pelanggaran agama, kenakalan remaja dan lain sebagainya.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat dalam Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mula, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Citra Umbara, 2003.

Setidaknya keterkaitan antara tujuan pendidikan pesantren dengan tujuan pendidikan nasional dapat ditandai oleh dua frasa yang sangat krusial, yaitu “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” dan kepribadian Indonesia atau warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Kedua inti frasa inilah yang menjadi titik temu antara tujuan pendidikan pesantren dengan tujuan pendidikan nasional. Setiap santri yang belajar di pesantren diharapkan selain beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, seperti yang telah dibuktikan oleh komunitas pesantren ketika melawan kaum penjajah di masa lalu.⁷

Menurut Muhammad Fadil Al-Djamaly, Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian, barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan factor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.⁸

Pandangan islam tentang pendidikan, salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan

⁷ Muljono Damopilii, *Pesantren Modern IMMIM : Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 82

⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT Bumi aksara, 2012), hal. 1

mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.⁹

Pendidikan Islam merupakan salah satu wujud upaya menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga tercapai berbagai kematangan khususnya dalam keimanan dan ketakwaan dalam arti luas.¹⁰ Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha dan upaya besar, sehingga harus mencapai tujuannya.

Menurut al- Ghazali, tujuan pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu : pertama, insane purnama yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah; kedua, insane purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan disini menurut alGhazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang semestinya.¹¹

Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsure pokok yaitu aqidah, ibadah, dan ahlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturanaturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹² Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, suatu sekolah seharusnya mampu untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, penanaman nilai-nilai religius tersebut merupakan hal penting yang berfungsi menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab. Dan

⁹ M. Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahud, *Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Kebebasan Anak*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hal.13

¹⁰ Kutbudin Aibak, *Dinamika Pendidikan Islam dalam Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan*, Vol.5. No.2. Oktober, 2003, h.120-121.

¹¹ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teas, 2011), hal 65.

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 69

karena nilai-nilai telah mampu diterapkan secara kontinu dan konsisten, maka akan menjadi suatu budaya religius di sekolah, dan budaya ini akan membentuk karakter masyarakat sekolah untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius.¹³

Pondok pesantren yang sudah lama ada di Indonesia ini bisa dibilang sudah memenuhi konsep pembangunan, yakni pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan dan etika. Konsep pembangunan yang ada dalam pesantren menjadi daya tarik masyarakat untuk menaruh anak-anaknya dalam lingkungan pendidikan yang penuh dengan nilai keagamaan. Dengan hidup bersama antara pendidik (kiai) dan yang dididik (santri) dalam satu lingkungan selama 24 jam penuh, kiai sebagai pendidik utama bisa memantau langsung para santrinya selama waktu tersebut berjalan, dengan sistem pendidikan selama 24 jam ini maka semua bidang kecerdasan yang ada pada diri manusia bisa dilatih secara efektif.¹⁴

Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka nilai-nilai tersebut. Melalui sistem pendidikan seperti ini, nilai dan tradisi pesantren yang sejatinya merujuk kepada moralitas sebagaimana ajaran Nabi SAW perlu dikontekstualisasikan ke dalam pernyataan konkret yang dihadapi masyarakat.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu amaliah. Artinya, seseorang yang memperoleh ilmu akan dianggap berarti jika ia mau mengamalkan ilmunya. Al-Ghazali

¹³Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 119

¹⁴Suryadharma Ali, *Paradigma Al-Qur'an : Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*. (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2013), hal. 80

mengatakan bahwa manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang yang berilmu, semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal, semua orang-orang yang beramal akan hancur kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur..

Melalui tradisi kepesantrenan ini, Sekolah Dasar Islam Sunan Giri Ngunut berupaya menciptakan suasana yang religius di lingkungan sekolah, menanamkan nilai-nilai religius pada diri siswa yaitu dengan kegiatan-kegiatan islami yang terprogram melalui pembiasaan, pengajaran dan praktek ibadah langsung. Dari semua kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan akidah, mengajarkan syari'ah dan membentuk akhlakul karimah pada siswa.

Mengenai adanya perencanaan kurikulum dan kepesantrenan dijelaskan lebih luas lagi oleh bapak Ahmad Shodiqin, S.Pd.I selaku waka kurikulum di SD Islam Sunan Giri adalah sebagai berikut :

“Kaitanya dengan implementasi budaya religius yang ada di SD Islam Sunan Giri ini sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya sekolah ini Dikarenakan cikal bakal dari SD Islam Sunan Giri dulunya itu adalah pondok pesantren kemudian berkembang menjadi pondok pesantren khusus untuk anak-anak yang ditambah kegiatannya dengan pendidikan formal. Sehingga SD Islam Sunan Giri mendapatkan kegiatan plus pesantren yang menjadi unggulan dari sekolah-sekolah lainnya. Seperti contoh pembiasaan sholat dhuha, mengkaji kitab kuning, kultum dan lain sebagainya.”¹⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Shodiqin selaku waka kurikulum SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung, 1 Februari 2018

religius. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 208 :¹⁶

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Dari uraian diatas, penulis tertarik pada permasalahan tradisi kepesantrenan yang masih membutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang tepat, maka penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Budaya Religius Melalui Tradisi Kepesantrenan Siswa Di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung”**. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peran program kepesantrenan yang ada di Sekolah tersebut dalam menumbuhkan budaya religius pada siswa, terutama menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, serta berakhlakul karimah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan budaya religius melalui tradisi kepesantrenan siswa di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya religius melalui tradisi kepesantrenan siswa di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung ?

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*,...hal. 75

3. Bagaimana evaluasi budaya religius melalui tradisi kepesantrenan siswa di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaparkan perencanaan budaya religius melalui tradisi kepesantrenan siswa di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung
2. Untuk memaparkan pelaksanaan budaya religius melalui tradisi kepesantrenan siswa di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung
3. Untuk memaparkan evaluasi budaya religius melalui tradisi kepesantrenan siswa di SDI Sunan Giri Ngunut Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan memperkaya khazanah yang berkaitan tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam hal ini implementasi budaya religius melalui tradisi kepesantrenan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, Secara Praktis yaitu :

- a. Bagi Lembaga Sekolah

Menjadi sumbangan pemikiran tentang penerapan program kepesantrenan dalam menumbuhkan budaya religius. agar tetap berjalan dengan lancar dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan masukan untuk menyempurnakan tradisi kegiatan kepesantrenan dalam rangka menumbuhkan budaya religius pada anak didik sehingga akan terwujud karakter anak didik sebagai penerus bangsa yang religius.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan wacana tentang cara menumbuhkan budaya religius pada anak didik sehingga tercipta karakter yang religius pula. Penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi dari tradisi kepesantrenan yang menjadi salah satu upaya menumbuhkan budaya religius yang ada di SDI Sunan Giri Ngunt Tulungagung.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak sekolah dan peneliti sendiri dalam meningkatkan kemampuan dalam menumbuhkan budaya religius pada peserta didik melalui tradisi kepesantrenan.

e. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹⁷

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Tp. 2005) Hal. 427

b. Pengertian tradisi kepesantrenan

Pengertian tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁸

Jadi tradisi kepesantrenan ini bisa diartikan sebagai suatu program kegiatan di dalam suatu lembaga pendidikan islam (sekolah/madrasah) yang mengikuti atau menirukan bentuk-bentuk kegiatan yang diterapkan dalam pesantren secara umum dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

c. Budaya Religius

Budaya religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁹

2. Penegasan istilah secara operasional :

Secara operasional implementasi budaya religius dalam tradisi kepesantrenan siswa di SDI Sunan Giri dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan yang sudah ada melalui pembiasaan yang meliputi

¹⁸ Muljono Damopilii, *Pesantren Modern ...*, hal. 58

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, h. 69

seluruh warga sekolah yang dimana semua kegiatan-kegiatannya didasarkan pada budaya religius yang meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak di dalamnya. Implementasi budaya religius melalui tradisi kepesantrenan diantaranya sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Quran dan lain sebagainya yang menjadi nilai plus dari lembaga lainnya.

f. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang kepesantrenan, mulai dari pengertian Pesantren, Tujuan Pesantren dan sistem pengajaran pesantren, selain itu pembahasan tentang budaya religius, pengertian budaya religius, bentuk dan wujud budaya religius di sekolah, penanaman budaya religius di sekolah,

Bab III adalah Metode penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap- tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil penelitian yang mencakup : Gambaran lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian.

Bab V adalah Pembahasan yang meliputi : Perencanaan tradisi kepesantrenan alam menanamkan nilai-nilai religius, Penerapan tradisi kepesantrenan, Evaluasi Kemampuan tradisi kepesantrenan,

Bab VI adalah Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir penelitian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran- lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi penelitian dan terakhir daftar riwayat hidup tim peneliti.